

Gambaran *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Madya Lajang Bersuku Bugis

Description of Psychological Well-Being on Buginese Single Middle Adulthood Women

Nurhikmah*, Patmawaty Taibe, Arie Gunawan H. Zubair
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: nurhikmahnatsir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada perempuan dewasa madya lajang bersuku bugis. Informan penelitian adalah dua perempuan dewasa madya, responden pertama berusia 40 tahun dan responden kedua 46 tahun yang belum pernah menikah atau belum memiliki pasangan dan bersuku bugis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi responden. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap display data dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan setiap individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda, Informan pertama terlihat menonjol pada tujuan hidup dan pengembangan diri sedangkan informan kedua pada penerimaan diri sehingga selalu mensyukuri apapun yang telah didapatkan. Perbedaan tersebut digambarkan oleh enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan diri dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia dewasa madya, jenis kelamin, kebudayaan, status pernikahan, status ekonomi dan kesehatan. Kedua responden telah memasuki usia dewasa madya, belum mempunyai pasangan, memiliki finansial yang berkecukupan dan sehat secara fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut pada kedua responden tidak nampak memiliki perbedaan yang jauh, semuanya hampir sama kecuali pada faktor kebudayaan. Meskipun kedua responden bersuku bugis, responden HS lebih mengikuti aturan yang bersikap sesuai dengan budaya bugis sedangkan responden NA tidak terlalu menyukai dan mengikuti adat bugis yang berlaku khususnya dalam sebuah pernikahan.

Kata Kunci: Dewasa Madya Lajang, Kesejahteraan Psikologis, Suku Bugis.

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of Psychological well-being in Buginese single middle adulthood women. The participants of this study were two women with a single status of adult middle age, the first respondent is 40 years old and the second respondent is 46 years old who has never been married or has not had a partner, both of these participants are Buginese. This study employed qualitative research with phenomenology approach. The procedures in collecting the data were interview and observation. The data analysis technique used is an interactive model data analysis technique according to Miles & Huberman which consists of four stages, namely the data collection stage, the data reduction stage, the data display stage and the withdrawal stage. The result of the study showed different stage of psychological well-being of participants. First participant showed on purpose live and personal growth while second participant showed on self-acceptance and be grateful about anything on her. The differences is described by six dimension: self- acceptance, positive relation with others, autonomy, enviromental mastery, purpose life, personal growth and influenced by several factors: adult middle, gender, culture, marital status, economic status and health. Both respondents are in middle adulthood, do not have a partner, have sufficient finances and are physically and psychologically healthy. These factors do not appear to have much difference between the two respondents, all are almost the same except for the cultural factor. Although both respondents are Buginese, HS prefer to follow the rules according to the Buginess culture, while NA do not really like and follow the Buginese rules that apply, especially in a marriage.

Keywords: Single middle adulthood, Psychological well-being, Buginese.

PENDAHULUAN

Peningkatan proporsi masyarakat yang melajang telah menjadi tren saat ini di beberapa negara Asia termasuk Indonesia. Jumlah wanita lajang yang belum menikah meningkat secara konsisten selama empat dekade terakhir. Pada tahun 1970 sebanyak 1,4%, tahun 2000 menjadi 3,5% hingga 2010 terhitung 3,8%. Tren ini terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019, usia 25-44 tahun tercatat 13,16% wanita Indonesia yang belum menikah dan sebanyak 3,55% pada rentang umur 45-59 tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019). Hal ini sejalan dengan tren pernikahan di Indonesia yang kian menurun dalam 10 tahun terakhir dari angka 1,7 juta menjadi 2,4 juta pada tahun 2019. Bahkan BPS menjelaskan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan adanya kualitas hidup, terutama dari pendidikan dan status ekonomi.

Selaras dengan data BPS, berbagai tuntutan mendorong mereka untuk berkarir dan menunda sebuah pernikahan, terutama bagi wanita yang telah menginjak usia dewasa. Bahkan pada sebuah konferensi internasional di Yale University pada tahun 2018 membahas fenomena penundaan keputusan besar dalam generasi muda kekinian, termasuk menunda pernikahan. Penundaan pernikahan juga terjadi disepanjang Sub-Sahara Afrika yang dilakukan oleh Lopus dan Frye (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa pendidikan formal seadanya pun bisa membuat perempuan di Afrika menunda pernikahan. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh De Genova (dalam Larasati, 2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, membuat wanita semakin ingin memanfaatkan pendidikan tinggi yang mereka raih untuk investasi masa depannya, yaitu berupa karir.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan jumlah tenaga kerja wanita yang terus mengalami peningkatan dari 37,78% hingga 39,19% dalam rentang waktu 2015-2019 (BPS, 2019). Naiknya jumlah tenaga kerja wanita dan penundaan pernikahan yang terjadi tersebut menunjukkan adanya indikasi pernikahan bukan lagi menjadi prioritas khususnya bagi wanita dewasa, karena usia yang lebih tua saat pernikahan seringkali diasosiasikan dengan kesejahteraan ekonomi dan pendidikan yang tinggi. Meskipun terdapat indikasi penundaan pernikahan pada usia dewasa awal dan madya, tetapi dampak yang dapat terjadi pada usia dewasa madya (*middle age*) lebih besar. Hal ini disebabkan karena usia dewasa madya adalah masa yang krisis yaitu antara 40-60 tahun (Hurlock, 1999). Berdasarkan teori perkembangan Hurlock (1999) usia dewasa madya merupakan periode yang sangat ditakuti, usia transisi, usia stress, usia yang berbahaya, usia canggung, masa berprestasi, masa evaluasi, masa sepi, dan masa jenuh. Menurut Santrock (2012) usia ini adalah masa terjadinya keseimbangan dari aspek biologis maupun sosiokultural, seperti pendidikan, karier dan relationship.

Pada usia dewasa madya ada dua hal yang dapat terjadi yaitu generativitas dan stagnasi menurut Erik Erikson (Slater, 2003). Generativitas mengacu kepada berkontribusi untuk diri sendiri dan memberikan makna dengan karakteristik membuat komitmen kepada orang lain, mengembangkan hubungan dengan keluarga, mentoring orang lain, berkontribusi untuk generasi lainnya. Sedangkan ketika stagnasi terjadi karakteristik yang muncul adalah menjadi pemaarah, gagal terlibat dengan orang lain, tidak tertarik pada produktivitas, tidak ada usaha untuk memperbaiki diri dan menempatkan kekhawatiran seseorang diatas segalanya. Oleh karena itu dewasa madya adalah masa terjadinya konflik psikologis sehingga kesejahteraan secara psikologis atau *psychological well-being* khususnya pada wanita lajang sangat penting untuk menghindari terjadinya dampak-dampak negatif seperti stagnasi.

Tetapi fenomena yang terjadi membuat wanita lajang menjadi salah satu kelompok yang terstigmatisasi. Budaya menjadikan seorang wanita belum mencapai puncak kesuksesan yang sebenarnya jika belum memiliki status pernikahan. Stereotip ini bahkan menjadi sebuah data survei yang mengindikasikan ketidakbahagiaan pada wanita lajang. Berdasarkan data indeks kebahagiaan tahun 2019 yang dirilis oleh BPS bahwa masyarakat dengan status pernikahan memiliki tingkat kebahagiaan sebesar 72,1% sedangkan masyarakat yang belum menikah sebesar 71,58%. Meskipun persentasi tingkat kebahagiaan ini tidak signifikan, akan tetap saja menjadikan sebuah pernikahan sering dianggap sebagai tolak ukur kebahagiaan. Oleh karena itu wanita lajang kerap mendapat stigma sosial, mulai dianggap egois, terlalu pemilih dan jual mahal. Belum banyak individu yang peka dan sadar bahwa keputusan untuk menikah seringkali bukan berada di wilayah kontrol individu. Selain itu, Peningkatan proporsi individu yang melajang pada usia dewasa madya (40-60 tahun) berdampak pada beberapa aspek. Menurut Jones (2005) dampak tersebut diantaranya adalah dampak terhadap

kebudayaan tradisional, hubungan dalam keluarga dan kebijakan sosial. Selain itu, dampak dari gaya hidup melajang adalah telat memiliki anak, peningkatan pergaulan bebas dengan lawan jenis, dan semakin ketatnya pemilihan pasangan hidup. Sehingga dampak-dampak ini dianggap berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* seorang wanita lajang.

Didukung sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hsu dan Barrett (2020) bahwa dengan memiliki status pernikahan akan memiliki *psychological well-being* lebih baik dibanding yang belum memiliki status pernikahan. Hasil penelitian yang sama dituliskan oleh Perini dan Sironi (2016) bahwa *psychological well-being* berhubungan positif dengan status pernikahan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Koropecjy-Cox, Pienta, dan Brown (2007) menghasilkan bahwa *psychological well-being* pada wanita lajang lebih rendah. Orang yang melajang juga terbukti memiliki tingkat distress (stres yang merugikan) yang lebih tinggi dibandingkan orang yang menikah (Islam, 2004). Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa tingkat depresi yang tinggi mengindikasikan *psychological well-being* yang rendah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2012) pada wanita usia 20-50 tahun di Pakistan bahwa variabel demografi seperti usia, pendidikan dan pekerjaan tidak memberikan pengaruh *psychological well-being* dan status pernikahan tidak mempunyai efek terhadap tingkat *psychological well-being* seorang wanita. Didukung hasil penelitian yang ditemukan oleh Price dan Joo (2005) menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan terhadap *psychological well-being* pada wanita yang sudah menikah dan wanita lajang. Hasil penelitian yang sama oleh Maya (2015) menunjukkan tidak ada perbedaan *psychological well-being* antara wanita lajang dan menikah, hal ini disimpulkan bahwa individu yang hidup di budaya timur masih mendapatkan dukungan materiil/inmateriil dari orangtuanya, sehingga perbedaan antara kondisi lajang dan menikah tidak terlalu berperan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji *psychological well-being* sudah banyak dilakukan. Selain itu, masih ada ketidak sesuaian antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Peneliti menduga bahwa hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya oleh perbedaan budaya masyarakat. Indonesia dengan ragam budayanya memiliki perbedaan di setiap daerah, salah satu contohnya di Kalimantan Selatan, ketika seorang perempuan yang belum menikah hingga usia 20 tahun mendapat cap sebagai perawan tua, bagi masyarakat Kalimantan Selatan ada stigma “balu anum daripada bujang tuha” yang artinya lebih baik jadi janda muda daripada perawan tua, itulah sebabnya Kalimantan Selatan menduduki peringkat pertama angka pernikahan dini di Indonesia yaitu sebesar 12,52% sedangkan Sulawesi Selatan berada di peringkat 10 dengan persentasi 8,48% berdasarkan data BPS (2021), artinya tingkat pernikahan dini di Sulawesi Selatan masuk dalam kategori tinggi.

Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat pernikahan. Dalam budaya masyarakat bugis pernikahan dianggap sebagai hal yang sakral sehingga ada harapan masyarakat bugis yang berada di kelompok usia dewasa madya sudah seharusnya menikah dan membentuk keluarga. Masyarakat bugis masih menganggap sebuah pernikahan sebagai hubungan kekerabatan yang harus dijalani, karena di masyarakat bugis hubungan kekerabatan merupakan aspek utama. Kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan sosial mereka. Salah satu aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan, karena dinggap sebagai pengatur kelakuan manusia yang bersangkut paut dengan seksnya dan kehidupan rumah tangganya. Selain itu perkawinan juga berfungsi untuk mengatur ketentuan akan harta gengsi sosial dan lebih penting lagi adalah memelihara hubungan kekerabatan (Pelras, 2006).

Berdasarkan fenomena, data dan hasil penelitian yang tidak selaras menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada wanita dewasa madya lajang. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian dengan melihat gambaran *psychological well-being* pada perempuan dewasa madya lajang yang sedang bekerja dan bersuku bugis melalui studi fenomenologi untuk mengeksplorasi berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi.

Psychological well-being

Ryff (1995) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Dorongan ini akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being*

menjadi rendah atau berusaha memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* meningkat. Secara umum, konsep ini menekankan kepada perkembangan manusia dan eksistensi tantangan dalam hidup (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002). Konstruk *psychological well-being* yang dirumuskan oleh Ryff bersifat multidimensioanl karena mengandung enam dimensi. Tiap-tiap dimensi mengungkapkan perbedaan tantangan individu yang harus dihadapi untuk dapat berfungsi secara positif (Ryff, Keyes, & Shmotkin, 2002).

Ryff (1989) mengoperasionalkan dimensi *psychological well-being* menjadi enam dimensi terdiri atas dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*) yang didefinisikan sebagai bentuk inti dari *well-being* yang mirip dengan karakteristik *self-actualization*, keberfungsian secara optimal dan dapat menerima segi positif dan negatif diri; dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) ialah kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental; dimensi kemandirian (*autonomy*) individu yang telah mencapai aktualisasi diri digambarkan mampu menunjukkan fungsi otonomi dan memiliki resistensi terhadap enkulturasi; dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) ialah kemampuan seorang individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya merupakan salah satu karakteristik dari kesehatan mental; dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) meliputi keyakinan seseorang bahwa kehidupannya memiliki tujuan dan makna; dimensi pengembangan diri (*personal growth*), keoptimalan fungsi psikologis seseorang tidak hanya membutuhkan pencapaian atas karakteristik-karakteristik sebelumnya, tetapi juga membutuhkan pengembangan potensi yang dimilikinya secara terus menerus.

METODE PENELITIAN

Responden

Responden penelitian yang digunakan berjumlah 2 orang wanita lajang dengan karakteristik dewasa madya (40-60) tahun, belum pernah menikah dan tidak memiliki pasangan, sedang bekerja dan bersuku bugis. Sesuai dengan karakteristik tersebut, responden pertama berusia 40 tahun dan responden kedua berusia 46 tahun, keduanya belum memiliki pasangan, belum pernah menikah, mempunyai pekerjaan/ karir dan bersuku bugis.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Peneliti menggunakan paradigma fenomenologi karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran *psychological well-being* pada wanita lajang sebagai suatu fenomena dan bagaimana individu dewasa madya menjalani kehidupan melajangnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode fenomenologi, karena bersifat mementingkan pemaknaan individu terhadap proses yang dijalani. Proses kehidupan melajang perempuan dewasa madya yang cukup bervariasi, serta kesejahteraan psikologisnya dapat tergambar lebih jelas dengan metode fenomenologi.

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Untuk menggambarkan *psychological well-being* individu dengan rangkaian kondisi psikologis yang kompleks, maka tidak dapat didalami hanya dengan pengamatan sebatas sehingga penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan *in-depth interview*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2007) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi, tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan hal-hal yang pokok sesuai dengan tema penelitian, tahap *display data* atau penyajian data dilakukan dalam bentuk tulisan dan disusun dalam tabel penyajian data sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta memberikan kode dari sub tema sesuai dengan verbatim wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kredibilitas. Untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, maka dilakukan dengan langkah-langkah. Pertama, triangulasi yang merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu (Moleong, 2010). Langkah selanjutnya yaitu, *Peer debriefing* (diskusi) yaitu peneliti melakukan diskusi dengan teman yang tidak turut dalam penelitian

ini, *transferability* (keteralihan) yaitu peneliti harus menyajikan data dengan memperkaya deskripsi dan lebih rinci dan penelitian yang dilakukan harus cukup lama untuk mengenal baik responden dan keadaan lapangan, *dependability* (ketergantungan) peneliti harus banyak berdiskusi dengan pakar dan konsultasi secara bertahap, dengan demikian dapat diketahui kebenaran dan kaitan antara data mentah, data yang direduksi, rekonstruksi data sampai dengan hasil akhir dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Respoden NA

a. Proses Melajang Perempuan Dewasa Madya

Saat ini di usianya yang sudah mencapai 40 tahun, subjek NA masih berstatus *single* alias belum menikah. Proses melajang yang dialami NA sedikit banyak berpengaruh pada masa kecil NA. Waktu kecil NA adalah anak-anak yang sangat aktif, tidak bisa diam, tidak bisa fokus kesatu pelajaran dan dalam belajar pun harus banyak bergerak akan tetapi karena pola asuh yang diterima oleh NA dari kedua orang tuanya sangat demokratis dan tidak pernah membatasi aktifitas dan kreatifitas NA sehingga apapun yang dilakukannya ketika kecil selalu didukung terutama sang Ayah yang selalu memotivasi NA.

Ketika beranjak remaja, NA mempunyai lebih banyak teman laki-laki dibandingkan teman perempuan, ia lebih suka bergaul dan bercengkrama dengan laki-laki karena pada waktu itu menurut NA jika ia lebih dekat dengan teman laki-lakinya ia akan menjadi seorang *princes*, ketika menginginkan dan membutuhkan sesuatu semuanya bisa dikerjakan oleh teman-temannya dan kebiasaan tersebut berlanjut sampai saat NA kuliah S1. Saat kuliah S1 NA baru memulai menjalani hubungan dengan beberapa lelaki atau berpacaran tetapi selalu gagal dengan berbagai macam alasan yang membuat hubungan tersebut tidak dapat dilanjutkan bahkan NA sudah pernah menjalani hubungan yang sangat serius pada masa itu karena lelaki tersebut datang untuk melamar NA tetapi tidak terwujud disebabkan oleh NA yang tidak pernah yakin. Sebenarnya yang paling penting bagi NA ketika mencari seorang pasangan pada saat itu ialah financial karena saat itu NA belajar dari pengalaman teman-temannya yang sudah menikah bahwa cinta bukan lagi menjadi hal utama ketika orang sudah menikah tetapi masalah financial menjadi hal yang paling berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga sehingga laki-laki yang mencoba untuk serius dan menurut NA pekerjaan yang mereka punya tidak bisa menjamin masa depannya maka NA menolak untuk berhubungan serius. NA mengakui jika hingga saat ini belum menemukan laki-laki yang sesuai dengan kriterianya, hal yang tersulit bagi NA adalah menemukan laki-laki yang memiliki kesamaan pola pikir dengan NA.

b. Kehidupan Melajang Perempuan Dewasa Madya

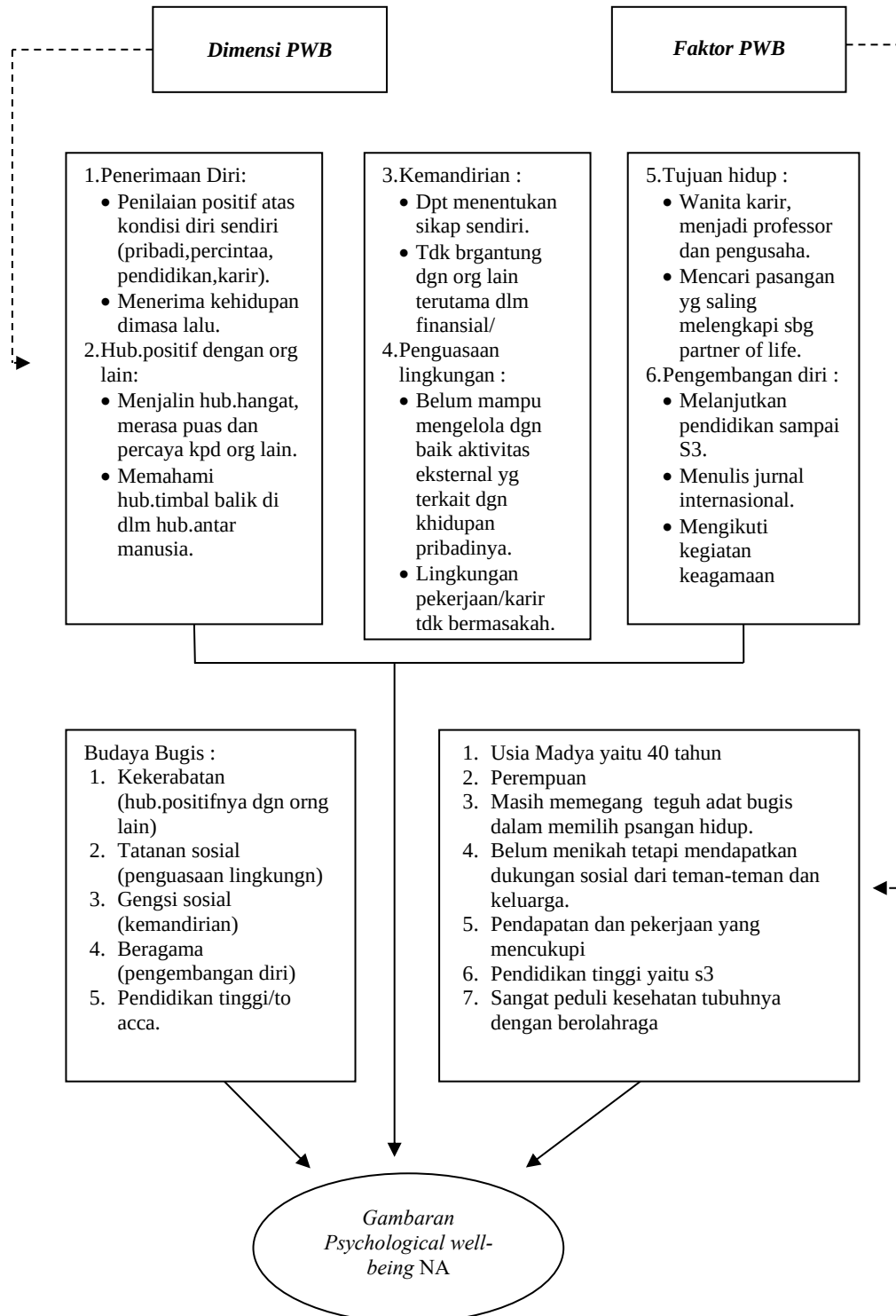
NA nampaknya menikmati kehidupannya sebagai seorang lajang dan tetap membuka diri kepada setiap peluang dalam membina hubungan, hal ini ditunjukkan melalui keinginan dan sikap serius untuk membina hubungan dengan laki-laki yang menurutnya sesuai dengan kriteria. September 2015 NA dipinang oleh seorang laki-laki yang bekerja dan menetap di UK (United Kingdom), namun karena perbedaan perspektif budaya dan adat istiadat, pinangan tersebut tidak dilanjutkan ke ikatan pernikahan. NA nampaknya menjadikan karir dan pendidikan sebagai prioritas saat ini, hal ini terbukti ketika Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang doktoral dan menerima tawaran kerja sebagai dosen LB di beberapa universitas, pengajar di sebuah lembaga kursus dan di sebuah perusahaan.

NA terkadang merasa kesal saat orang-orang di sekitarnya menanyakan tentang statusnya yang melajang, hal ini membuat NA menghindari orang-orang yang seringkali menanyakan hal tersebut. Saat bekerja NA merasa nyaman karena lingkungan kantor NA tidak mempersoalkan hal tersebut selain itu ada beberapa teman NA yang juga belum menikah di usia yang telah matang. Teman-teman NA yang belum menikah pada usia matang lebih menyukai berteman dengan orang-orang dari luar negeri karena mempunyai pola pikir yang tidak jauh berbeda terhadap sebuah pernikahan. Pola pikir dari luar ini yang cukup membuat NA merasa nyaman karena mereka tidak memperdulikan mengenai usia. Usia berapa pun seseorang menikah tidak menjamin semuanya, mereka tidak memperdulikan dengan apa yang menjadi masalah atau kehidupan pribadi seseorang. Namun satu hal yang membuat NA merasa sangat kesal ialah disaat orang-orang terdekat atau keluarganya selalu menanyakan masalah status NA. Pada awalnya Ia masih santai menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tetapi karena hal tersebut terlalu sering diutarakan sehingga membuat NA tidak nyaman

berlama-lama dilingkungan keluarga, meskipun yang menanyakan adalah keluarga tetapi NA menganggap bahwa masalah status dan kehidupan pribadinya adalah privasi yang tidak pantas untuk dibahas secara umum.

NA tidak ingin memiliki ikatan dengan seseorang karena dengan pekerjaan dan karir yang dimilikinya sudah menyita banyak waktu, saat ini NA hanya ingin fokus pada karirnya. Meskipun diusia yang sudah menginjak 40 tahun NA tetap mengambil banyak pelajaran dari pengalaman teman-temannya, dan hikmahnya NA menjadi pribadi yang lebih dekat dengan sang pencipta. NA merasa lebih damai dan menemukan bahwa kedamaian bukan berasal dari orang lain tetapi dari diri kita sendiri.

c. Dimensi dan Faktor *Psychological Well-being*



2. Responden HS

a. Proses Melajang Perempuan Dewasa Madya

HS berumur 46 tahun dengan statusnya yang masih singel dan tanpa rencana untuk menikah dalam waktu yang dekat. HS sangat menikmati kehidupan pribadinya berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ia tidak pernah merasa terbebani dengan statusnya yang masih sendiri, ia pun tidak pernah memikirkan apa pendapat orang lain tentang statusnya saat ini yang menurut orang-orang dilingkungan pekerjaan dan rumahnya adalah sebuah hal yang tidak lazim bagi perempuan bugis. HS pun disibukkan dengan pekerjaannya sebagai seorang pengajar, meskipun ia tidak mempunyai banyak kesibukan selain mengajar dibanding dengan subjek yang pertama ia tetap merasa bahwa hal ini telah membuatnya cukup lelah untuk mengerjakan pekerjaan tambahan. Sehingga tidak ada pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh HS setelah pulang bekerja.

Tidak ada hobi atau keahlian khusus yang subjek tekuni, membaca adalah kegiatan yang sering dilakukannya terkadang ia suka menonton tv setelah pulang mengajar untuk melepas penat dan juga lelah. Ketika HS mulai menceritakan masa kecilnya tidak banyak yang dapat diungkapkan, hanya menceritakan bahwa semasa kecilnya merupakan pribadi yang pemalu dan pendiam. Secara umum tidak ada hal yang menonjol pada saat HS menceritakan hubungan dengan orangtuanya, ikatan yang dibangun cukup kuat namun tampak wajar. Hal yang menjadi perhatian HS adalah aturan dari orang tua yang melarang HS pulang larut malam karena HS adalah seorang perempuan.

Kehidupan yang dijalani HS saat remaja disebuah pondok pesantren selama 6 tahun menjadikannya pribadi yang taat beragama dan harus mengikuti aturan-aturan pesantren sehingga HS tidak pernah menjalani sebuah hubungan dengan lawan jenis seperti pacaran atau hubungan dekat lainnya selain menjalin hubungan pertemanan. Tipe ideal laki-laki HS adalah yang dapat menjadi imam bagi dirinya dunia dan akhirat. HS tidak menjadikan fisik sebagai syarat utama dalam memilih pria, yang paling utama adalah akhlak dan figur imam dunia akhirat. Namun samai saat ini HS belum menemukan tipe laki-laki yang diinginkan.

b. Kehidupan Melajang Perempuan Dewasa Madya

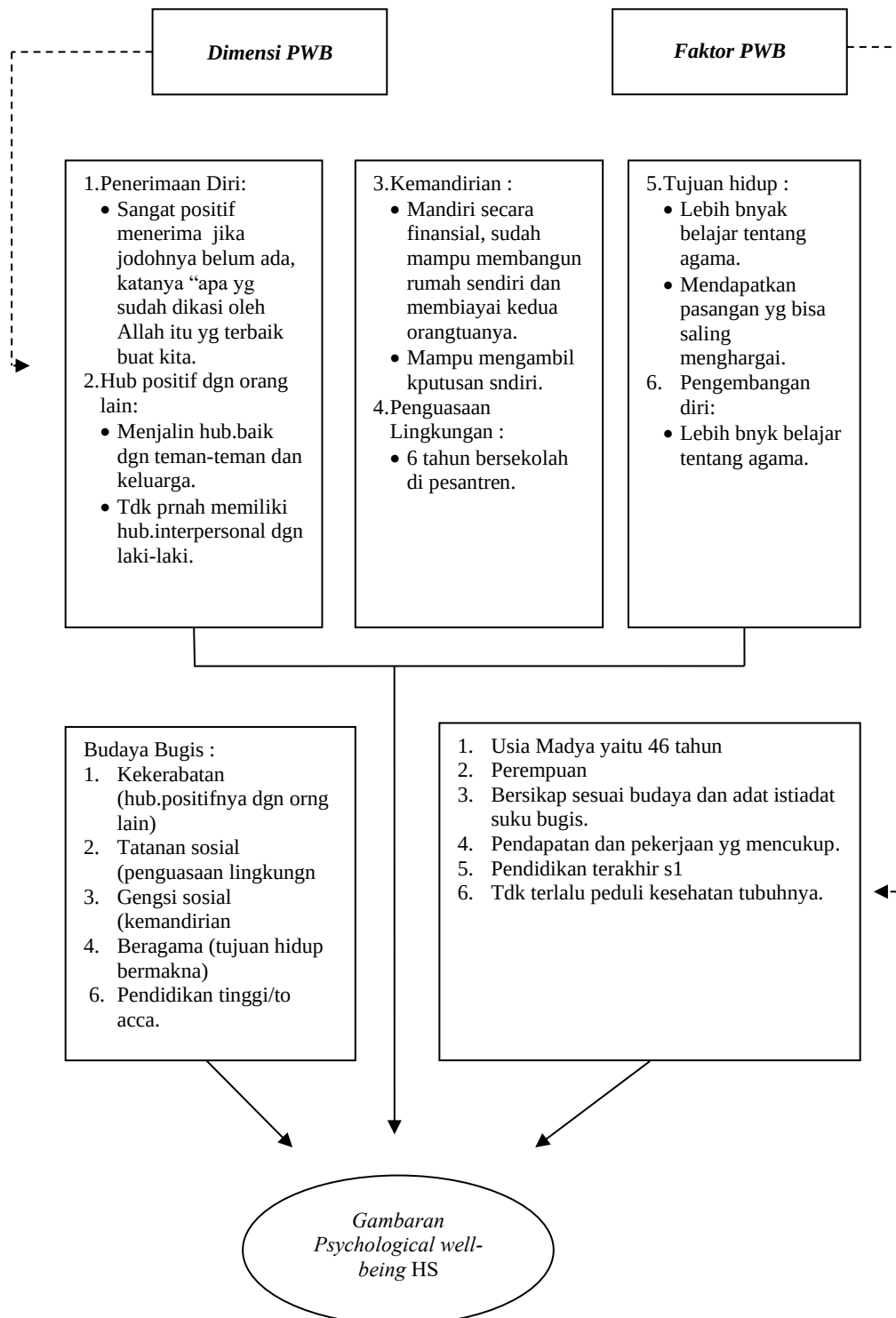
Diusianya yang telah mencapai 46 tahun, kehidupan HS yang masih sendiri bukanlah sesuatu yang dikhawatirkan olehnya. Kesendiriannya bukan suatu beban berat yang harus diratapi tetapi sebuah keadaan yang disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk anak didiknya dan orang sekitar HS. Banyak belajar dan menekuni bidang agama. Selama proses wawancara tidak banyak hal yang dapat diungkapkan dari pengalaman pribadi HS. Tidak ada sebuah cerita yang spesial dan berarti baginya ketika berbicara soal hubungan percintaan. Hal ini terjadi karena HS tidak pernah menjalin sebuah hubungan yang serius dengan seorang laki-laki sehingga pertanyaan yang dilontarkan oleh teman-temannya mengenai statusnya yang masih sendiri tidak pernah ditanggapi dengan serius, Ia menjawab seperlunya saja.

Demikian pula ketika peneliti menanyakan apakah ada perasaan konflik yang dirasakan saat ini ternyata juga tidak ada. Meskipun jarang mengalami konflik, tetapi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan HS tetap mampu menyelesaikannya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain, tetapi HS tetap meminta bantuan jika hal tersebut diperlukan dan berdoa agar permasalahan yang dihadapinya cepat terselesaikan karena setiap masalah mempunyai jalan keluar yang baik. Menghadapi masalah merupakan hal yang biasa terjadi, sehingga sebagai manusia biasa harus menikmati hidup dengan mensyukuri apa yang telah didapat sebagai sebuah kenikmatan dari sang pencipta agar tidak menjadi pribadi yang mudah berfikir negatif terhadap orang lain atau menjadi pribadi yang iri atas keberhasilan orang lain.

Bersyukur merupakan hal yang patut untuk dilakukan sebagai manusia biasa, akan tetapi sebagai manusia biasa pula kadang HS merasakan kesedihan dan kesenangan. Oleh sebab itu, diumurnya yang sudah mencapai 46 tahun HS banyak mendapatkan pelajaran dan hikmah dengan kehidupannya yang masih sendiri. Ia tidak berburuk sangka, tetapi Ia berfikir positif bahwa dengan kesendiriannya Ia diberikan waktu untuk lebih banyak belajar dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain mensyukuri apa yang telah didapatnya, HS juga mempunyai harapan-harapan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Mendapatkan seorang pasangan merupakan harapan besarnya karena umurnya saat ini merupakan usia yang sangat matang untuk menjalani sebuah

kehidupan pernikahan. Tetapi menurut HS kalau pun Ia nantinya tidak mendapatkan pasangan, HS sudah belajar untuk ikhlas karena menurut HS bagaimanapun jodoh itu sudah ketetapan Allah SWT. Jadi, apapun yang terjadi terhadap dirinya itu adalah yang terbaik dan harus Ia terima.

c. Dimensi dan Faktor *Psychological Well-being*



Gambar 2. Gambaran *Psychological Well-being* Responden HS

Pembahasan

Psychological well-being oleh kedua responden dapat digambarkan melalui enam dimensi. Pada dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), kedua responden mampu mengoptimalkan penilaian positif atas kondisi dirinya sendiri, merasa puas terhadap dirinya, tidak kecewa terhadap apa yang terjadi dimasa lalunya dan mengalami kualitas pribadi tertentu dan hal tersebut ditekankan oleh Ryff (1995), bahwa seseorang yang memiliki karakteristik pribadi baik ialah yang merasa positif terhadap kehidupan dimasa lalu, baik ataupun buruk.

Dimensi kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), responden pertama mampu untuk menjalin hubungan yang hangat, merasa puas dan percaya kepada orang lain, mampu memperhatikan kesejahteraan orang lain, memberikan afeksi dan memahami hubungan timbal balik di dalam hubungan antar manusia sedangkan responden kedua belum mampu mengoptimalkan dengan baik terutama dalam menjalin hubungan interpersonal dengan lawan jenis sehingga responden kedua ini menjadi pribadi yang susah menjalani sebuah hubungan yang hangat baik dengan teman-temannya apalagi dengan lawan jenis.

Dimensi ketiga yaitu kemandirian (*autonomy*), pada dimensi ini kedua responden menampakkan bahwa mereka memiliki sikap mandiri atau tidak bergantung terhadap keputusan orang lain dan mampu menunjukkan kemandiriannya dalam berbagai dalam berbagai aspek. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ryff bahwa individu yang memiliki skor tinggi akan menunjukkan karakteristik pribadi yang independen, mampu bertahan dari tekanan sosial serta melakukan evaluasi diri dalam standar personalnya (Ryff, 1989).

Dimensi keempat ialah penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), pada responden pertama pribadinya belum sampai pada taraf dapat dikatakan sejahtera secara psikologis karena menurut teori yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa dimensi ini dicerminkan oleh sejauhmana individu mampu mengelola berbagai aktivitas eksternalnya tersebut, tidak berbeda jauh pada responden kedua yang juga memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik karena tidak mampu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan personalnya.

Pada dimensi kelima yaitu tujuan hidup (*purpose life*), kedua responden masing-masing memiliki tujuan yang berbeda dimana responden pertama memiliki kejelasan tujuan hidup dalam karir dan hubungan percintaan yang merupakan bagian individu yang berada dalam kondisi demikian memiliki kepercayaan yang memberinya arti dan arah yang jelas karena individu yang sejahtera secara psikologis perlu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah yang secara psikologis perlu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah yang dijalannya, sedangkan responden kedua lebih memasrahkan semuanya kepada sang pencipta, baik dalam karir maupun dalam kehidupan pribadi dan tidak nampak berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan lain selain apa yang telah dijalannya saat ini, sehingga responden kedua merupakan individu yang nampaknya tidak memiliki kemampuan untuk merasakan makna hidup yang tinggi dan tidak dapat memegang keyakinan pada apa yang menjadi tujuannya.

Kemudian dimensi terakhir yaitu pengembangan diri (*personal growth*), pada dimensi ini sangat berkaitan dengan tujuan hidup sehingga responden pertama menunjukkan kematangan individu secara psikologis, yang tidak hanya mampu mencapai karakteristik-karakteristik pribadi dari pengaman terdahulu, melainkan juga mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan potensinya, tumbuh sebagai individu yang *fully functioning* sedangkan responden kedua lebih mengembangkan potensinya dalam keagamaan atau spiritual dan belajar banyak hal agar lebih dekat dengan sang pencipta.

Keenam dimensi tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: usia, jenis kelamin, kebudayaan, status pernikahan, status ekonomi, tingkat pendidikan, dan kesehatan. Gambaran *psychological well-being* pada wanita dewasa madya ini juga dipengaruhi oleh faktor budaya yaitu budaya suku bugis, dimana responden pertama meskipun dibesarkan dilingkungan yang kental dengan adat dan budaya tetapi ia tidak terlalu menyukai jika segala sesuatunya diatur ketat oleh adat terutama jika hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya, contohnya ketika responden memilih pasangan hidup tetapi akibat perbedaan pandangan, latarbelakang adat dan budaya yang berbeda dari pihak keluarga keduanya maka hubungan yang dijalani tidak dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan.

Oleh sebab itu, responden pertama ini merasakan ketidaknyamanan sehingga membuatnya menjadi pribadi yang nampaknya tidak memperdulikan orang-orang sekitarnya. Karakteristik responden yang demikian ternyata tidak sesuai dengan pendapat (Ryff & Singer, 1996) bahwa masyarakat timur lebih menonjol pada *others-oriented* sedangkan masyarakat barat lebih kepada *self-acceptance* dan *autonomy* karena responden nampaknya pribadi yang memiliki *self acceptance* dan *autonomy* yang sangat menonjol. Bagi responden pertama masalah adat dan budaya menjadi sebuah

kendala besar karena Ia pernah mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan pribadinya seperti yang telah diuraikan diatas, sehingga menjadi salah satu faktor yang membuat responden merasakan ketidaknyamanan, sebab hal yang diinginkannya seringkali berbenturan dengan budaya masyarakat timur khususnya budaya pada suku bugis.

Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat bugis hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi masyarakat bugis untuk membentuk tatanan sosial. Aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan, karena dianggap sebagai pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan seksnya dan kehidupan rumah tangganya dan juga berfungsi untuk mengatur ketentuan akan harta gengsi sosial dan lebih penting lagi adalah memelihara hubungan kekerabatan. Itulah sebabnya ketika keluarga dari pasangan responden memiliki perbedaan dalam menilai pentingnya sebuah hubungan kekerabatan maka keluarga responden tentunya tidak akan menyetujui terjadinya sebuah pernikahan. Sedangkan responden responden kedua sebagai seorang perempuan Ia menjalankan aturan-aturan perempuan bugis dan responden pun di didik sesuai dengan adat dan budaya perempuan bugis yang dikenal dengan malebbi. Malebbi dalam bugis diartikan sebagai lemah lembut, anggun dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan gambaran *psychological well-being* pada wanita madya lajang bersuku bugis menghasilkan bahwa setiap individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan diri. Dimensi-dimensi tersebut telah digambarkan oleh kedua responden ketika menjalani proses dan kehidupan melajangnya. Kedua responden memperlihatkan bahwa selama proses kehidupan melajangnya banyak aspek yang menyebabkan dan melatarbelakangi sehingga responden merasakan kesejahteraan psikologis. Dimensi-dimensi tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia dewasa madya, jenis kelamin, kebudayaan, status pernikahan, status ekonomi dan kesehatan. Kedua responden telah memasuki usia dewasa madya, berjenis kelamin perempuan, belum mempunyai pasangan, memiliki ekonomi yang berkecukupan dan sehat secara fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut pada kedua responden tidak nampak memiliki perbedaan yang jauh, semuanya hampir sama kecuali pada faktor kebudayaan. Meskipun kedua responden bersuku bugis, responden HS lebih mengikuti aturan yang bersikap sesuai dengan budaya sedangkan responden NA tidak terlalu menyukai adat istiadat yang berlaku khususnya dalam sebuah pernikahan.

Kedua responden yang bersuku bugis ini, meskipun lahir dan dibesarkan di lingkungan yang masih memegang kental adat istiadat suku bugis akan tetapi dalam bertindak dan melangkah tidak harus mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan adat istiadat, tetapi harus mengikuti norma-norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya. Pendidikan demokratis yang ditanamkan oleh orangtua kedua responden menjadi salah satu faktor kedua responden tidak memahami dengan baik seharusnya perempuan bugis bersikap sesuai dengan pakem-pakem adat suku bugis, sehingga nampaknya kedua responden menjadikan budaya bugis bukanlah suatu landasan bersikap dan tidak wajib untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, W.J & Wahyu Widhiarso. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188.
- Annisa, N. M. (2013). *Faktor-faktor Penyebab Wanita Dewasa Madya Menunda Pernikahan*. Ringkasan Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Bird, G., & Melville, K. (1994). *Families and intimate relationships*. New York: McGraw-Hill.
- BPS. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2022 dari <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>

- BPS (2021). *Persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal kelompok umur jenis kelamin kepala rumah tangga dan status perkawinan*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022 dari <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2021.html>
- BPS. (2021). *Provinsi dengan pernikahan perempuan usia dini tertinggi pada 2020*. Diakses pada tanggal 7 Maret 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/10-provinsi-dengan-pernikahan-perempuan-usia-dini-tertinggi-pada-2020>
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitatif inquiry and research design: Choosing among Five Traditions*. California: SAGE Publications, Inc.
- Diener, E. (2002). *Findings On Subjective Well-Being and Their Implications for Empowerment*. Illionis: University of Illionis.
- De Genova. (2008). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Dewi, P. S. & Utami, M. S. (2008). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi* 35(2), 194-212.
- Gordon, J. (2003). *The Pfeifer Book of Succesful Leadership Development Tools*. San Fransisco, CA: John Wiley & Sons Inc.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hsu, T.L., & Barrett, A.E. (2020). The association between marital status and psychological well-being: Variation across negative and positive dimensions. *Journal of Family Issues*, 41(11), 2179-2202.
- Islam, J.C.S. (2004). *Marital relationship status, social support, and psychological well-being among rural, low-income mothers* (Doctoral dissertation, University of Maryland, College Park).
- Jones, G.W. (2005). The “flight from marriage” in South-East and East Asia. *Journal of Comparative Family Studies*, 36(1), 93-119.
- Keyes, C.L.M., Shmotkin, D., & Ryff, C.D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. doi:10.1037/0022-3514.82.6.1007
- Koropeckyj-Cox, T., Pienta, A.M., & Brown, T.H. (2007). Women of the 1950s and the “Normative” Life Course: The Implications of Childlessness, Fertility Timing, and Marital Status for Psychological Well-Being in Late Midlife. *The International Journal of Aging and Human Development*, 64(4), 299–330. doi:10.2190/8ptl-p745-58u1-3330
- Larasati, D. (2012). *The Difference of Mate Selction Preferences among Working Woman and Non-Working Woman*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Psikologi Program studi sarjana Ekstensi. Depok: Universitas Indonesia.
- Lopus, S., & Frye, M. (2018). Visualizing Africa’s educational gender gap. *Socius*, 4, 2378023118795956.
- Mahmud, Murni. (2009). *Bahasa & Gender Dalam Masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Maya, T.E.S.W. (2015). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang dan Menikah. *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol.13, 48-65.
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nauli, M. (2003). *Fear of Succes Wanita Bekerja: Studi Bandung Perempuan Batak, Minangkabau dan Jawa Yogyakarta*: ARTI.
- Parlummer, M. & Elizabeth H. (1992). *Adult Development and Aging. (Second Ed)* New York: John Wiley & Sois.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Grafika Mardi Yuana.
- Perini, U., & Sironi, E. (2016). Marital Status and Psychological Well-being: A Cross Section Analysis. *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali*, 124(1), 41–48.
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, S.O. (2010). *Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Madya yang Bekerja*. Skripsi diterbitkan. Universitas Sumatera Utara.
- Price, C.A., & Joo, E. (2005). Exploring the Relationship between Marital Status and Women’s Retirement Satisfaction. *The International Journal of Aging and Human Development*, 61(1), 37–55. <https://doi.org/10.2190/TXVY-HAEB-X0PW-00QF>

- Rouse, L.P. (2002). *Marital and sexual lifestyles in the United States: Attitudes, behaviors, and ou ar.* USA: Hawthorne Press, Inc.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166. doi:10.1146/annurev.psych.52.1.14
- Ryff, C.D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. doi:10.1111/1467-8721.ep10772395
- Ryff, C.D., & Singer, B. (1996). Psychological Weil-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. doi:10.1159/000289026
- Ryff, C.D., & Singer, B. H. (2006). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. doi:10.1007/s10902-006-9019-0
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup.* (Edisi 5 jilid 2), Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span Development.* (13th ed). University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Slater, C.L. (2003). Generativity versus stagnation: An elaboration of Erikson's adult stage of human development. *Journal of Adult Development* 10, 53-65.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Stein, P.J. (1976). *Singeles.* New Jersey: Prentice-hall.
- Springer, K.W., & Hauser, R.M. (2006). An assessment of the Construct Validity of Ryff's Csale of Psychological well-being: Method, mode and Measurement affects. *Social Science Research*, 35, 1080-1102.
- Tahir, M.A. (2012). Determinants of Psychological Well-Being and Self-esteem in Married an Unmarried Women. *Pakistan Journal of Psychology.*
- Turner, J.S., & Helms, D.B. (1995). *Life Span Development.* (5th ed). Toronto: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.